

**KUTUBKHANA**  
**Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan**  
P-ISSN 1693-8186 P-EISSN 2407-1633  
Vol .21 No.2 (2021)

ANALISIS QIRA'AT SAB'AH DITINJAU DARI ILMU NAHWU  
PERSPEKTIF IMAM FAKHRU AR-RAZI

Hakmi Wahyudi<sup>1\*</sup>, Hakmi Hidayat<sup>2</sup>, Sri Wahyuni Hakim<sup>3</sup>,  
Zulbaida<sup>4</sup>, Widiarti Kamaruddin<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

<sup>3,4</sup> STAI Al-Ikhlas Painan, Indonesia

<sup>5</sup>MAN 2 Pesisir Selatan

Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis qira'at sab'ah dari segi ilmu nahwu perspektif Imam Fakhru Ar-Razi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research*. Adapun analisis data menggunakan *content analysis*. Sedangkan sumber data yang penulis gunakan terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh aspek perbedaan qir'at yang ditinjau secara ilmu nahwu diantaranya adalah 1) Perselisihan pada isim dalam bentuk Mufrad, Mutsanna atau Jama' serta mudzakkar dan Muannats, 2) Perselisihan dalam Bentuk 'Irab (Jabatan kalimat), 3) Perselisihan dalam Hal Tashrif (Pola Perubahan bentuk kata), 4) Perselisihan tentang letaknya, terdahulu atau kemudian, hal ini dapat terjadi pada huruf maupun kata, 5) Perselisihan tentang pergantian huruf maupun kata, 6) Perselisihan tentang penambahan dan pengurangan lafadz, 7) Perselisihan tentang bentuk dialek tarqiq atau tafhim, harakat fathah atau imalah, idzhar, hamzah berharakat atau tashil dan lain-lain.

**Kata Kunci : Nahwu, Qira'at Sab'ah, Imam Fakhru Ar-Razi.**

Abstract

The purpose of this research was to analyze qira'at sab'ah from the perspective of nahwu science from the perspective of Imam Fakhru Ar-Razi. This study used the Library Research research method. The data analysis uses content analysis. While the data sources that the authors use consist of primary data sources and secondary data. The results of the study show that there are seven different aspects of qir'at which are reviewed in terms of nahwu science including 1) Disputes over isim in the form of Mufrad, Mutsanna or Jama' and mudzakkar and Muannats, 2) Disputes in the form of 'Irab (sentence position), 3) Disputes

regarding Tashrif (Patterns of Changes in word form), 4) Disputes about its location, earlier or later, this can occur in letters or words, 5) Disputes about changing letters or words, 6) Disputes about adding and subtracting lafadz, 7) Disputes about the form of dialect tarqiq or tafhim, vowel fathah or imalah, idzhar, hamza with vowel or tashil and others.

**Key Word : Nahwu, Qira'at Sab'ah, Imam Fakhru Ar-Razi.**

### **Pendahuluan.**

Munculnya Ilmu nahwu (*Sintaksis*) dan Ilmu Qira'at (*Qur'an Style*) dalam Islam berasal dari fenomena dan kasus yang berbeda pada masa Rasulullah SAW maupun pada masa *Khulafaa Rasyidin*. Perbedaan tersebut tetap menggambarkan mukjizat al-Qur'an dan keindahannya. Perbedaan munculnya dua bidang ilmu ini diantaranya Ilmu Nahwu (*Sintaksis*) dan Ilmu Qira'at (*Qur'an Style*) wajib diketahui oleh generasi muslim, dikarenakan beberapa orientalis (*sarjana non muslim*) memahami berbeda dengan apa yang dipelajari oleh umat Islam (Ecky Syahrullah, 2017; Wahyudi, 2021). Perbedaan pandangan ini bisa terurai dari beberapa hadits Rasulullah SAW.

Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dengan redaksi Imam Bukhari menerangkan awal munculnya Ilmu Qira'at yang terjemahannya sebagai berikut : "Bahwasanya Umar bin Khattab R.A, berkata: "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan pada waktu Rasulullah SAW masih hidup. Lalu aku mendengarkan kembali bacaannya dan ia membacanya (yaitu surat al-furqon) dalam banyak huruf, dimana Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkannya kepadaku. Hampir saja aku menariknya sewaktu ia masih shalat, namun kutunggu sampai dia salam. Kemudian aku menariknya dengan selendang yang melilit dilehernya seraya berkata:"Siapa yang mengajarkan kepadamu surat ini sebagaimana aku dengar engkau tadi?" Dia menjawab:" Rasulullah telah mengajarkan kepadaku". Kukatakan kepadanya: "engkau bohong!" "Demi Allah, sesungguhnya bahwa Rasulullah SAW telah mengajarkan padaku surat yang kau dengar tadi." Kemudian aku menyeretnya (menghadap) kepada Rasulullah SAW dan lantas aku berkata; "Ya Rasulullah ! Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat al-furqon dengan huruf yang tidak pernah (sebagaimana) engkau ajarkan padaku, sedangkan engkau telah mengajarkannya kepadaku." Maka Rasulullah SAW berkata: "Lepaskan dia wahai Umar!, Bacalah Hisyam:"Maka Hisyam pun membacanya sebagaimana kudengar bacaannya tadi. Rasulullah bersabda: "Demikianlah al-Qur'an diturunkan." Kemudian Rasulullah SAW berkata: "Bacalah wahai Umar!" maka akupun membacanya sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepadaku. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda:"Demikianlah al-Qur'an diturunkan." Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan *sab'ati ahruf* (dalam tujuh huruf), makanya bacalah oleh kamu yang paling mudah dari salah satu huruf-huruf itu.

Ilmu qira'at menjadikan al-Qur'an dibaca dalam tujuh bentuk, model, bahasa, dialek dan sebutan lainnya sesuai yang disebutkan oleh beberapa ulama. Imam Syihabuddin al-Qustalani sebagaimana dikutip oleh Hasanuddin AF bahwa qira'at adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-

lafal Al Qur'an baik yang disepakati maupun yang masih diperdebatkan dikalangan ahli qira'at, dan semuanya menyangkut kebahasaan, seperti 1). *'irab* (susunan huruf), 2). *hadzf* (membuang huruf), 3) *Itsbat* (menetapkan huruf), 4) *tahrik* (memberi harakat), 5) *taskin* (memberi tanda sukun), 6) *fasl* (memisahkan huruf) 7) *wasl* (menyambung huruf), 8). *Ibdal* (menggantikan huruf atau lafal tertentu), 9) dan lain-lain yang diperoleh melalui *al-sima* (indera pendengaran), 10). *wa al-Naql* (artinya qira'at dibacakan dihadapan Nabi kemudian Nabi Muhammad men-*taqrir*-kan/menetapkan) (Hasanuddin.AF., 1995). Dari sepuluh hal inilah yang menyebabkan dalam qira'at terdapat perbedaan.

Perbedaan dalam qira'at ini disebut dengan konsep *sab'atu ahruf*. Konsep *sab'atu ahruf* dari hadits diatas bermacam-macam pendapat ulama menyebutkan, diantaranya adalah *qira'at*, model, bahasa dialek (lahjah) dan lain-lainnya. Pembahasan tentang *sab'atu ahruf* ini juga diriwayatkan oleh 21 orang sahabat dengan redaksi yang berbeda-beda (Jalaluddin As-Suyuthi, 2008). Menurut Abdul Shabur Syahin sebagaimana yang dikutip oleh M.Djidin terdapat lebih dari 40 hadits terkait *sab'atu ahruf* sehingga tak diragukan lagi tercapainya derajat *mutawatir* (Djidin, 2011). Menurut Fauzan Naif orang pertama kali yang menulis masalah qira'at dalam bentuk prosa adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Salam dan orang yang pertama kali menulis qira'at sab'ah dalam bentuk puisi adalah Husain Bin Usman Al Baghdadi. Pada masa ini istilah qira'at sab'ah belum dikenal, namun mereka telah menyebutkan riwayat-riwayat lebih dari satu imam qura' dari tujuh imam qura tersebut. Setelah 200 tahun mulailah dikenal istilah qira'at sab'ah di berbagai kota Islam. Di kota Basrah orang-rang memakai Qira'at Abu Amr dan Ya'qub, di Kuffah mereka memakai Qira'at Ashim dan Hamzah, di Syam memakai Qira'at Ibn Amir, di Makkah memakai Qira'at Qathi dan di Madinah memakai Qira'at Abi Nafi'. Pada penghujung Abad ketiga Hijriah, muncul pengarang kitab tentang Qira'at as-Sab'ah dengan nama Kitab as-Sab'ah. Karya Abu Bakr Ahmad ibn Musa ibn Abbas ibn Mujahid atau lebih dikenal dengan sebutan ibn Mujahid (w.342 H). Dan adapula seorang pengarang yang mencantumkan lebih dari dua puluh lima ahli qira'at selain dari imam qira'at sab'ah adalah Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam (w.224 H)

Fenomena dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari diatas mencerminkan cara baca dan pengucapan dari setiap huruf, kata dan kalimat yang ada dalam al-Qur'an terdapat perbedaan, dan belum sama sekali bersentuhan dengan makna kata dan kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an sebagaimana yang menjadi kajian *ilmu nahwu* karena pada masa tersebut belum terbentuknya sistematika penyusunan *ilmu nahwu*. Bahkan kriteria untuk diterima dan mengukur benar tidaknya suatu *Qira'at* sebagaimana yang diuraikan oleh Sasa Sunarsa ditentukan oleh dua kriteria yang sudah disepakati diantaranya *pertama* sesuai dengan salah satu mushaf Utsmani, *kedua* tidak menyalahi ketentuan bahasa Arab. Kriteria kedua inilah yang nantinya berkaitan dengan dialek-dialek dalam bahasa arab yang selanjutnya menghubungkan perbedaan *qira'at* dari segi cara baca dan pengucapan dari setiap huruf, kata dan kalimat dalam al-qur'an dengan ilmu *nahwu* yang membahas makna dan fungsi huruf, kata dan kalimat dalam al-Qur'an (Sunarsa, 2014a).

Kriteria *kedua* sebagaimana yang dikemukakan Sasa Sunarsa menggambarkan adanya multikulturalisme budaya arab dari segi bahasa. Dialek dan lahjah bangsa arab yang bervariasi dipertemukan dalam membaca al-Qur'an dengan tujuh bentuk atau model. Abu Ubayd al Qasim dan Ahmad Ibn Yahya Tsa'lab berpendapat bahwa tujuh bahasa/dialek dari tujuh suku bangsa Arab. Tetapi bukan berarti, satu *harf* dapat dibaca dengan tujuh bahasa, melainkan al-Qur'an diturunkan dengan tujuh bahasa secara terpisah, yaitu sebagian diturunkan dengan bahasa Quraisy, sebagian dengan bahasa Hudzayl, sebagian lagi dengan bahasa Tamim, bahasa Azd, bahasa Rubay'ah, bahasa Hawazin dan Sa'ad Ibnu Bakr (Zumrodi, 2014). Begitu juga Ibrahim al-Abyasi dengan berlandaskan perkataan Umar menyatakan bahwa "al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Bani Mudhor", Bahasa Mudhor itu meliputi tujuh bahasa dari tujuh suku bangsa arab, yaitu Hudzayl, Kinanah, Qays, Dhibbah, Taym al Ribab, Asad Ibnu Khuzaimah dan Quraisy (Al-Abyasi, 1996). Dari dua kriteria diatas ada kriteria lain yang diperselisihkan dalam *qira'at sab'ah* yaitu cukup dengan sanad yang shahih dan ada pula yang mengharuskan sanadnya mutawatir (Sunarsa, 2014b).

Jika ditinjau secara konsep teori multikulturalisme yang berkaitan dengan budaya arab dari segi Bahasa sebagaimana yang dikutip Baidhawi dari Nino Ricci pada masa sekarang ini ada 3 (tiga) unsur penting dalam konsep multikulturalisme diantaranya keanekaragaman, kesetaraan dan rasa menghormati (Baidhawiy, 2010). Dari tiga konsep multikulturalisme ini, Lawrence A. Blum juga menyatakan ada tiga nilai penting dari ketiga konsep multikulturalisme tersebut, yaitu (Abidin, 2016) : 1) Mewujudkan budaya seseorang sebagai identitas atau sebuah pemahaman, 2) Selalu mempelajari dan menilai warisan budaya yang lain sebagai sebuah penghargaan, 3) Menghormati serta memiliki keinginan untuk memahami dan berperilaku bijak pada budaya lain, selain budaya mereka sendiri, sehingga ia dapat menilai dan menikmati dengan perbedaan budaya itu sendiri yaitu melihat keberadaan kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat sebagai kebaikan positif untuk diakui dan dipertahankan.

Penetapan kriteria penerimaan benar tidaknya sebuah *qira'at* dan multikulturalnya budaya arab menjadi titik tolak dalam memahami *sab'ati ahruf* (tujuh huruf) sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW: "Demikianlah al-Qur'an diturunkan." Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan *sab'ati ahruf* (dalam tujuh huruf), makanya bacalah oleh kamu yang paling mudah dari salah satu huruf-huruf itu." Dalam hal ini pendapat Imam Fakhru al-Rozy yang paling banyak diikuti oleh ulama.

Tujuh huruf yang dimaksud adalah perbedaan yang terdapat perselisihan bentuk bacaan, dan perbedaan inilah yang digambarkan dalam sistem tata bahasa Arab (*Nahwu*). Dalam memaparkan perbedaan perselisihan tentang *sab'atu ahruf* bagi Ar-razi adalah sebagai sikap dalam mengomentari berbagai ragam *qira'at* dan kualitas *qira'at* yang digunakan dalam menafsirkan alqur'an. (Qomari, 2019) Penafsiran al Qur'an yang dilakukan oleh Ar Razi dituliskan dalam kitab *Mafatihul Ghaib* Sehingga beberapa peneliti akan menjadikan kitab *Mafatihul Ghaib* karya Ar-razi sebagai rujukan dalam melihat perbedaan *sab'atu ahruf*.

Kitab *Mafatihul Ghaib* karya Ar-razi menguraikan kaidah tafsir dengan menggunakan qira'at sebagai alat penafsiran Al Qur'an bahkan lebih cenderung dengan memilih qira'at tertentu saja, dan muncullah berbagai ragam qira'at dalam kitab *Mafatihul Ghaib* tersebut. Hal ini juga dilatar belakangi dengan masa hidupnya Ar-razi pada abad pertengahan yang merupakan kejayaan dalam bidang keilmuan akan tetapi juga politik Islam mengalami kemerosotan pada waktu yang bersamaan.

### **Metode Penelitian.**

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk menentukan literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Penulis membaca dan menelaah dari buku-buku bacaan sebagai sumber primer dan didukung dengan sumber-sumber sekunder yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini, yaitu tentang Analisis Qira'at Sab'ah ditinjau dari Ilmu Nahwu Perspektif Imam Fakhru Ar-Razi. Kemudian penulis menggunakan analisis kritis terhadap sumber data yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian. Hal ini berguna untuk menganalisis secara optimal dan diinterpretasikan informasi yang dikumpulkan. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu *content analysis*.

### **Hasil dan Pembahasan.**

Perbedaan Qira'at sab'ah (*sab'atu ahruf*) banyak pendapat ulama tentang pembahasan ini diantaranya Ibn al-Jazari (w.832H), al-Qadhi Ibn al-Thayyib, Ibnu Qutaibah (w.276 H), al-Razi (w.605H). Imam Fakhru Razi fokus membagi perbedaan *sab'atu ahruf* tersebut dalam ranah *ilmu nahwu* (Gramatikal bahasa arab). Perbedaan *sab'atu ahruf* tersebut dalam kajian *ilmu nahwu* akan peneliti jelaskan sebagai berikut.

#### **1. Perselisihan pada Isim dalam Bentuk Mufrad, Mutsanna atau Jama' Serta Mudzakkar atau Muannats.**

Hal ini terdapat dalam Surat al-Mu'minin : 8 dibaca dengan *لأماناتهم* dalam bentuk Jamak namun bisa juga dibaca *لأمانتهم* dalam bentuk mufrad. Perbedaan pada isim dalam bentuk mufrad, mutsanna, jamak', serta muzakkar dan muannats. Contoh lain dalam membaca qira'at dalam bentuk jamak terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 125 yaitu : *واتخذوا* dengan fatha *kha* dengan bentuk kalimat *fiil madhi*. Bacaan ini terdapat pada Qira'at Nafi', dan Ibnu Amru. Sedangkan *واتخذوا* dengan kasrah *kha* dalam bentuk kalimat *sighat amar* (perintah) terdapat pada qira'at Ibnu Katsir, Abu Amru, Ashim, Hamzah dan Kisa'i.

Dalam surat al-Baqarah ayat 184 pada bentuk kata jamak *مسكين* dan *مساكين*. Ja'far, Nafi', Ibnu Zakwan, Ibnu Amir membaca *مسكين* dengan jamak (plural) *fathah* nun tanpa tanwin. Ibnu Katsir, Abu Amr, Ashim, Hamzah, Kisa'I, Ya'qub, Khalaf membaca *مسكين* dengan bentuk tunggal (*singular*), Hisyam dari Ibnu Amir membaca kata *مساكين* dibaca jamak (plural). Bacaan

kata مساكين dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa orang-orang yang memberi makan kepada orang miskin juga bermakna plural (jamak). Dengan demikian, kalimat tersebut bermakna bahwa orang yang memberi makan kepada orang miskin bisa memberikannya dengan cara setiap hari satu orang atau bisa juga dengan jumlah tertentu pada satu hari sekaligus (Amin & Alwi, 2019).

## 2. Perselisihan dalam Bentuk I'rab (Jabatan Kalimat)

Dalam QS 12 ayat 31 ( ما هذا بشراً ) jumhur membacanya dengan nasb oleh karena "ما" berfungsi sebagaimana fungsi "ليس" bacaan yang demikian itu adalah bacaan hijaz, sedangkan bacaan Ibnu Mas'ud " ما هذا بشرٌ " dengan rafa' hal ini menurut lahhah tamim, karena menurutnya "ما" Di sini tidak berfungsi sebagaimana fungsinya " ليس " (Hamka, 2019).

Contoh lain juga terdapat pada surat al-Maidah ayat 6 pada kata ارجلكم . Pada bacaan ( ارجلكم ) terdapat dua bacaan, yaitu bacaan dengan *nashab* dan yang lain dengan bacaan *Jar*. Tentu dengan perbedaan I'rab, maka berbeda pula hukumnya. Pada bacaan *Nashab* akan berfaedah membasuh (*ghasal*), yaitu membasuh, sedangkan dalam bacaan *jar* berfaedah *mash* (mengusap). Ini lah bagian dari kemukjizatan al-Qur'an dari sisi kepadatan maknanya.

Pada ayat 222 surat al-Baqarah terdapat lafadz ( يطهرون ) terdapat juga dua bacaan. Yang pertama bacaan *tahfif* ( حتى يَطْهُرْنَ ) menurut Ibnu Katsir, Nafi', Abu Amr, Ibnu Amir, Ashim dari riwayat Hafs. Yang kedua bacaan tasydid pada *tha'* ( حتى يَطَّهَّرْنَ ), menurut Hamzah, al-Kisa'I dan Ashim dalam riwayat Syu'bah. Dan ulama memahami bahwa *tasydid* pada *tha'* berfaedah untuk *mubalaghah*. Dan pada penambahan huruf dalam setiap *fi'il* akan terjadi perubahan makna.

## 3. Perselisihan dalam Hal Tashrif (Pola perubahan bentuk Kata)

Perbedaan dalam Tashrif Fiil misalnya mengalami perubahan makna, seperti رَبَّنَا ( فقالوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا ) dibaca dengan me-nashab-kan رَبَّنَا karena menjadi *munada mudhaf* بَاعِدْ dibaca dengan bentuk fiil amr (perintah). Perbedaan pada huruf dan makna, namun tidak berubah pada bentuk tulisan, misalnya pada kata تتلوا. Perbedaan pada huruf dan bentuk tulisan, namun bermakna sama misalnya kata صراط - سراط, kata بسطة - بصطة. Perbedaan pada huruf dan bentuk tulisan, juga pada maknanya-Nya, seperti kalimat فامضوا - فاسعوا. (Nurdin & Murdan, 2021).

#### 4. Perselisihan tentang letaknya, terdahulu atau kemudian, hal ini dapat terjadi pada huruf maupun kata.

Dibaca dengan *fathah* maupun *dhommah* keduanya sama-sama shahih. Hal ini juga didapatkan pada QS Taubah ayat 11 “ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ” yang pertama adalah Fail dan yang kedua adalah Ma’ul, atau sebaliknya Ma’ul yang pertama dan yang kedua Fail.

#### 5. Perselisihan tentang pergantian huruf maupun kata.

Dalam surat Yasin ayat 68 ( وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ) Imam Nafi dan Zakwan membaca أَفَلَا يَعْقِلُونَ dengan *ta al khitab* ( أَفَلَا تَعْقِلُونَ ) sedangkan yang lain dibaca dengan menggunakan *ya*. Begitu juga pada surat al-Mulk ayat 29 ( فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ), al Kisa’I membaca dengan menggunakan *ya* فَسَيَعْلَمُونَ sedangkan imam qira’at yang lain membaca dengan فَسَتَعْلَمُونَ dengan menggunakan *ta*. Dalam surat yasin ayat 70 Imam Nafi’ dan Ibnu Amir membaca لَنْ نُذِرَ مَنْ كَانَ dengan menggunakan *ta* sedangkan yang lain dengan menggunakan *ya* لَيُنْذِرَ مَنْ كَانَ . (Badri, 2021)

#### 6. Perselisihan tentang penambahan dan pengurangan lafadz

Al-Qur’an memberikan perhatian khusus terhadap keserasian bunyi akhir ayat dalam surat-suratnya. Dalam teori *fawashil* dikenal satu kaidah yaitu menghilangkan kata ganti kedua (*kaf adlmair*) untuk menyesuaikan bentuk atau bunyi akhir ayat dengan ayat sebelumnya. Contoh yang dikemukakan misalnya, ayat 3,6,7,8 pada surat al-dhuha; 2. *Wa laili iza saja*, 3. *ma waddaka rabbuka wa ma qala*, 6. *Alam yajidka yatimam fa ‘awa* 3. *Wa wa jadaka Dhalalln Fahada* 8. *Wa wajadaka a’ilan fa’aghna*. Akhir ayat 3, 6, 7, 8 mengikuti bunyi atau bentuk akhir ayat kedua, sehingga delapan ayat pertama surat ad-dhuha menunjukkan keserasian dan keindahan bunyi setiap akhir ayat. Menurut Manshur al Sabalik, kata *qala* menggantikan kata *qalaka*, kata *faawam* menggantikan kata *fa awaka*, *fahada* mengganti kata *fahadaka*, dan kata *fa aghna* menggantikan *fa aghnanna*. (Badruddin Muhammad Az-Zarkasyi, 2006)

#### 7. Perselisihan tentang bentuk dialek tarqiq atau tafhim, harakat fathah atau Imalah, idzhar atau idgham, hamzah berharakat atau tashil dan lain-lain.

Pada bagian ini peneliti hanya akan mengungkapkan pada hamzah berharakat atau tashil, karena dalam penggunaan huruf hamzah ini mempunyai fenomena-fenomena tersendiri. Simbol huruf hamzah dalam mushaf bukanlah diajarkan oleh Rasulullah SAW maupun daripada sahabat Rasulullah. Hal ini dikarenakan *mushaf* pada zaman Rasulullah SW tidak mempunyai sembarang baris, titik maupun huruf hamzah. Penciptaan symbol hamzah muncul pada zaman al-Khalil Ahmad al-Farahidi. Peletakan huruf hamzah dalam kalimat terdapat beberapa kategori : 1) Terletak diawal kalimat QS (2): 33 (انبيهم) 2) terletak di pertengahan kalimat QS(4): 153 (سألوا)

3). Terletak diakhir kalimat QS (29) : 20 (بدأ) 4). Tempatnya diletakkan huruf *alif*, 5) Tempatnya diletakkan *ya'* QS (84) : 21 (فرى), 6) Tempatnya diletakkan huruf *waw*, contohnya al-Furqon (25) : 77 (يعنى), 7). Ada tempat seperti contoh-contoh sebelumnya. 8) Tiada tempat, contoh QS (3) : 91. (Hamid et al., 2021)

## Referensi

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Al-Abyasi, I. (1996). *Sejarah Al-Quran (Tarikh Al-Quran)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Amin, A., & Alwi, M. (2019). Pengaruh Perbedaan Qira'at al-Qur'an Terhadap Istibath Hukum Fiqih. ... *Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab*, 2(1). <https://mutsaqqafin.e-journal.id/Mutsaqqafin/article/view/44>
- Badri, A. (2021). *Ikhtilaf Imam-imam Qira'at Sab'ah dalam al-Qur'an (Studi Analisis Nahwu Sharaf)* (Issue March). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Badruddin Muhammad Az-Zarkasyi. (2006). *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an* (p. 1232).
- Baidhawiy, Z. (2010). The problem of multiculturalism: Radicalism mainstreaming through religious preaching in Surakarta. *Journal of Indonesian Islam*, 4(2), 268–286. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.2.268-286>
- Djidiin, M. (2011). Problematika al-Qur'an M. Djidiin. *Al Fikr*, 15, 1–19.
- Ecky Syahrullah. (2017). Kritik Atas Kritik Ignaz Goldziher Tentang Qirā'Āt. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(2), 118–138. <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.674>
- Hamid, F. Z. bin A., Yusof, N. H., Ismail, M. F. bin, & ... (2021). The Letter Hamzah: Highlights of Origin and Background. In *Social .... irep.iium.edu.my*. [http://irep.iium.edu.my/93775/1/93775\\_The Letter Hamzah.pdf](http://irep.iium.edu.my/93775/1/93775_The%20Letter%20Hamzah.pdf)
- Hamka, Z. (2019). Qiraat al- qur'an dan problematikanya. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 147–156.
- Hasanuddin.AF. (1995). *Anatomi Al-Qur'an: perbedaan qira'at dan pengaruhnya terhadap instinbath hukum dalam Al-Qur'an*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=2-zjAAAAMAAJ>
- Jalaluddin As-Suyuthi. (2008). *Itqon Fi Ulumil Qur'an*. Resalah Publishers.
- Nurdin, R., & Murdan, M. N. (2021). Studi Kritis atas Hadis “Sab'ah Ahruf.” *Pappasang*, 3(1), 83–110. <http://e-jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/43>
- Qomari, M. (2019). *Qira'at Dalam Kitab Tafsir (Studi Kitab Tasir Al-Kasysyaf dan Kitab Mafatih al-Ghaib)*.
- Sunarsa, S. (2014a). Qira'at al-Qur'an Dalam Sekilas Pandangan Ekonomi Islam. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/770>
- Sunarsa, S. (2014b). Sasa Sunarsa QIRA ' AT AL - QUR ' AN. *Qira'At Al-Qur'an Dalam Sekilas Pandangan Ekonomi Islam*, V(2), 53–86.
- Wahyudi, R. (2021). Kritik Terhadap Qira'ah Al-Qur'an Perspektif Orientalis. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 49–62.
- Zumrodi. (2014). Qiraat Sab'ah: Pemaknaan dan Variasi Bacaannya. *Jurnal Hermeneutika*, 8(1), 71–88.